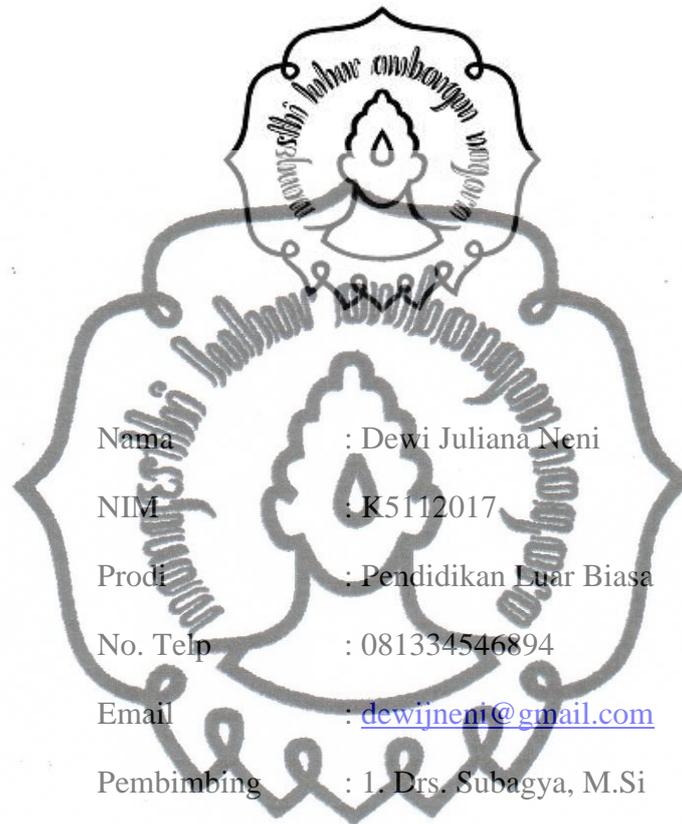


**EFEKTIVITAS MEDIA *SOCIAL STORIES* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGURUS DIRI ANAK TUNAGRAHITA**



Nama : Dewi Juliana Neni

NIM : K5112017

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

No. Telp : 081334546894

Email : dewijneni@gmail.com

Pembimbing : 1. Drs. Subagya, M.Si

2. Erma Kumala Sari, S.Psi, M.Psi

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

Oktober 2016

commit to user

**EFEKTIVITAS MEDIA *SOCIAL STORIES* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGURUS DIRI ANAK TUNAGRAHITA**

Dewi Juliana Neni, Subagya, Erma Kumala Sari

Telp. 081334546894, Email: dewijneni@gmail.com

Pendidikan Luar Biasa FKIP Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Dewi Juliana Neni. K5112017. **EFEKTIVITAS MEDIA *SOCIAL STORIES* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGURUS DIRI ANAK TUNAGRAHITA KELAS IV DI SLB YKK PACITAN TAHUN AJARAN 2016/2017**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Oktober 2016.

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas media *social stories* untuk meningkatkan kemampuan mengurus diri anak tunagrahita kelas IV SLB YKK Pacitan Tahun Ajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian subjek tunggal dan pola A-B-A. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 2 anak tunagrahita kelas IV (KLB dan ZA). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan tes perbuatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis visual grafik.

Hasil analisis grafik berdasarkan skor mean level, diketahui bahwa kemampuan mengurus diri subjek KLB dan subjek ZA mengalami peningkatan. Kemampuan awal subjek KLB dan subjek ZA berada pada kategori sangat tidak baik dengan skor mean pada fase baseline 1 subjek KLB sebesar 30,83 sedangkan subjek ZA memiliki skor mean yaitu sebesar 39,16. Perolehan skor mean pada fase intervensi subjek KLB meningkat 38,33 poin menjadi 69,16, sedangkan subjek ZA meningkat 39,59 poin menjadi 78,75. Kemampuan akhir pada fase baseline 2 menunjukkan skor mean sebesar 80 untuk subjek KLB dan 91,66 untuk subjek ZA. Simpulan penelitian ini bahwa media *social stories* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengurus diri anak tunagrahita kelas IV di SLB YKK Pacitan Tahun Ajaran 2016/2017.

Kata Kunci: Efektivitas, *Social Stories*, Anak Tunagrahita, Kemampuan Mengurus Diri

ABSTRACT

Dewi Juliana Neni. K512017. THE EFFECTIVENESS OF SOCIAL STORIES MEDIA TO IMPROVE SELF-MANAGEMENT ABILITY OF MENTAL RETARDATION CHILDREN IN FOURTH GRADE AT SLB YKK PACITAN ACADEMIC YEAR 2016/2017. Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty of Sebelas Maret University. Oktober 2016.

This research is aimed to know the social stories effectivity to improve self-management ability of fourth grade mental retardation children in SLB YKK Pacitan academic year 2015/2016.

This research applies an experiment research based on Single Subject Research (SSR) design and A-B-A. Sample of this research are two mental retardation children in fourth grade (KLB and ZA). Data collection techniques were used in this research were observation, interviews and performance test. The data analysis method was conducted using visual chart analysis.

The result of graphic analysis based on mean score level. It is known that the self-management ability of KLB and ZA are improving. The prior ability of KLB and ZA are in the worse category by mean score at first baseline phase of KLB 30,83 while ZA is 39,16. The mean score at intervention phase of KLB improves 38,59 point to be 69,16, while ZA improves 39,9 point to be 78,75. The final capability at the second baseline phase shows that mean score of KLB is 80 and ZA is 91,66. This research concludes that social stories media is effective to improve self-management ability of mental retardation children in fourth grade at slb ykk pacitan academic year 2016/2017.

Keyword : Effectiveness , Social stories, Mental Retardation Children, Self-Management Ability

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak semua orang tanpa batasan usia, keadaan fisik, dan latar belakang budaya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menjelaskan bahwa “Warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Hal tersebut dapat juga diartikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sehingga dalam perkembangan bahasa dan mentalnya mengalami keterlambatan dan berhenti di tingkat tertentu. Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam tingkah laku adaptif dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Sudrajat dan Rosida (2013: 17) memberikan pendapat bahwa “Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata disertai dengan adanya hambatan dalam perilaku

adaptif.” Anak tunagrahita dapat dikelompokkan menurut kemampuan yang masih dimiliki, diantaranya adalah anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, dan anak tunagrahita berat.

Penelitian ini berfokus pada anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang yaitu individu yang memiliki tingkat IQ 35-55 (Wantah, 2007: 10). Karakteristik anak tunagrahita sedang antara lain: mengalami gangguan pada psikomotorik, kesulitan memahami pembelajaran, dan sosial-emosinya labil. Anak tunagrahita sedang dalam proses belajarnya mengalami kesulitan dalam memahami hal abstrak. Anak tunagrahita sedang mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian dan mengingat pembelajaran. Mereka juga mudah bosan terhadap aktivitas belajar serta cenderung belajar dengan cara membeo. Sudrajat dan Rosida (2013: 76) menambahkan “anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standard) kemandirian dan tanggung jawab sosial.” Ketidakmampuan

anak mengikuti pembelajaran akademik secara maksimal membuat anak tunagrahita lebih membutuhkan pembelajaran non-akademik daripada akademik. Oleh karena itu, pembelajaran anak tunagrahita lebih banyak diarahkan kepada keterampilan hidup.

Keterampilan hidup merupakan pembelajaran utama bagi anak tunagrahita. Melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi, berpakaian, dan makan bukanlah hal sulit untuk anak normal. Berbeda dengan anak tunagrahita, pembelajaran mengenai keterampilan hidup diajarkan di sekolah sebagai program khusus. Anak tunagrahita membutuhkan pembelajaran mengenai keterampilan hidup karena mereka memiliki hambatan dalam kemampuan bina diri.

Pendidikan bina diri diberikan sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan kemampuan bina diri agar dapat hidup secara mandiri. Astaty (2010: 7) berpendapat bahwa "Bina diri adalah usaha membangun diri individu lebih baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di

keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga terwujudnya kemandirian dalam keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari." Bagi anak tunagrahita yang mentalnya di bawah rata-rata, kegiatan bina diri tidaklah mudah untuk dipelajari dan membutuhkan pengulangan hingga anak menguasai suatu kemampuan bina diri. Kegiatan bina diri meliputi merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berinteraksi, dan keterampilan hidup lainnya.

Mengurus diri adalah salah satu materi yang diajarkan pada pembelajaran bina diri. Mengurus diri berkaitan dengan penampilan dan kerapian. Mengurus diri merupakan hal yang sangat penting dikuasai oleh anak. Hal itu dikarenakan dalam kehidupannya, anak tunagrahita tidak mungkin selamanya harus dibantu oleh orang lain. Salah satu materi dalam pendidikan bina diri bagi anak tunagrahita adalah belajar berpakaian. Berpakaian meliputi memakai maupun melepas kaos. Selain untuk melatih kemandirian anak tunagrahita dalam mengurus diri, kegiatan memakai dan melepas

kaos juga dapat melatih motorik halus, motorik kasar, serta keterampilan kognitif tunagrahita.

Berdasarkan hasil observasi di SLB YKK Pacitan, anak tunagrahita sedang kelas IV tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 2 anak masih mengalami hambatan dalam mengurus dirinya sendiri. Kedua anak tersebut berumur sekitar 14 tahun atau secara kronologis anak tersebut memasuki tahap remaja awal. Tugas-tugas dasar remaja awal tidak dapat dilaksanakan oleh keadaan anak tersebut, hal ini dapat dilihat dari kemampuan mengurus dirinya masih rendah dalam hal memakai dan melepas kaos. Sehari-harinya, mereka masih bergantung pada orang tua saat memakai dan melepas kaos. Guru menggunakan metode drill untuk pembelajaran bina diri. Kurangnya variasi media dalam pembelajaran membuat anak bosan untuk mempelajari kemampuan mengurus diri.

Kemampuan mengurus diri anak tunagrahita dapat ditingkatkan dengan kombinasi penggunaan media yang tepat dan latihan secara terus menerus. Media yang menarik

dan menyenangkan dapat membuat motivasi belajar anak tunagrahita meningkat, sehingga anak tunagrahita pada proses belajarnya lebih berkonsentrasi dan tidak mudah bosan. Pembelajaran dengan media gambar sering kali digunakan untuk membantu anak tunagrahita mengingat materi yang diajarkan. Peneliti memanfaatkan media bergambar dengan cerita untuk meningkatkan kemampuan mengurus diri anak tunagrahita. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *social stories*.

Social stories merupakan suatu media pembelajaran yang diciptakan oleh Grey (1994) yang dapat dijadikan alternatif media untuk pembelajaran keterampilan bina diri. *Social stories* pada awalnya dibuat untuk anak dengan gangguan spektrum autisme. Anak autis sukar memahami hal yang baru sehingga dibuatlah media dengan gambar dan cerita yang menarik untuk autis belajar mengenai komunikasi dan kehidupan sosialnya. Seiring berkembangnya zaman *social stories* diadaptasi untuk keperluan pembelajaran selain anak-anak autis.

Tidak jauh berbeda dengan anak autis, anak tunagrahita juga sukar memahami hal baru dan abstrak. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pemusatan perhatian, dan merupakan individu yang pelupa. Hal itu dibuktikan dalam setiap pembelajaran guru harus mengulangi materi 2-4 kali agar tunagrahita mengingat materi yang diajarkan.

Social stories atau cerita sosial membantu anak memahami dan mengingat pembelajaran bina diri. *Social stories* dapat dibuat dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga dalam belajar mengurus diri anak tunagrahita tidak merasa kesulitan karena hal itu sudah biasa terjadi dikehidupannya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas media *social stories* untuk meningkatkan kemampuan mengurus diri (memakai dan melepas kaos) anak tunagrahita kelas IV SLB YKK Pacitan tahun ajaran 2016/2017.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Media *social stories* efektif untuk meningkatkan kemampuan

mengurus diri (memakai dan melepas kaos) anak tunagrahita kelas IV SLB YKK Pacitan Tahun Ajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB YKK Pacitan. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian subjek tunggal dan pola A-B-A. Jumlah sampel adalah 2 anak tunagrahita kelas IV Tahun Ajaran 2016/2017. Sampel yang digunakan adalah subjek KLB dan ZA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan tes perbuatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis visual grafik.

HASIL PENELITIAN

Subjek KLB mempunyai karakteristik mampu memahami suatu intruksi sederhana berulang. Subjek tidak mengalami hambatan dalam komunikasi dan cenderung aktif bergerak. Hambatan yang dimiliki subjek diantaranya kesulitan dalam gerak motorik kasar maupun halus, duduk diam dalam jangka

waktu lama, memiliki kecenderungan memasukkan benda ke dalam mulut, konsentrasi mudah terganggu dan mudah menyerah. Hambatan-hambatan tersebut membuat kemampuan mengurus diri subjek dalam memakai kaos rendah. Menurut hasil wawancara guru dan orang tua, subjek memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang tua dalam hal kegiatan memakai kaos. Hampir semua kegiatan bina diri tidak bisa dilakukan subjek kecuali menyisir rambut.

Subjek ZA mempunyai karakteristik mampu memahami intruksi secara sederhana dengan pengulangan. Subjek sangat tertarik dengan gambar. Subjek dapat berbicara secara lancar akan tetapi sedikit pendiam. Hambatan yang paling menonjol adalah subjek sulit untuk berkonsentrasi. Hambatan tersebut menyebabkan kemampuan mengurus diri subjek dalam memakai kaos rendah. Menurut hasil wawancara guru dan orang tua, hampir semua kegiatan bina diri dapat dilakukan subjek secara mandiri kecuali menggunakan benda tajam.

Fase baseline 1 (A1) dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Hasil fase baseline 1 (A1) menunjukkan kemampuan mengurus kedua subjek masih tergolong kategori sangat kurang dengan rata-rata skor 30,83 untuk subjek KLB dan 39,16 untuk subjek ZA. Menurut hasil observasi kemampuan bina diri subjek ZA lebih unggul daripada subjek KLB. Hasil tes kinerja yang ditunjukkan dari subjek ZA tidak selaras dengan hasil wawancara dengan orang tua yang menjelaskan bahwa subjek ZA sudah bisa memakai kaos dengan mandiri. Sikap yang ditunjukkan subjek ZA selama tes kinerja baseline 1 (A1) memiliki kecenderungan meniru kegiatan subjek KLB. Interaksi yang terjalin antara subjek KLB dan ZA selama di luar ataupun di dalam kelas terlihat sangat baik. Seringkali subjek ZA membantu merapikan seragam dan memasukkan sapu tangan subjek KLB ke dalam sakunya.

Fase intervensi (B) dilakukan selama 6 sesi dengan menggunakan media *social stories*. Gray dan Garand dalam Taylor, Smiley, dan

Richards (2009 : 382) menyatakan bahwa *social stories* merupakan serangkaian cerita pendek. Cerita pendek yang ditulis memperhatikan sudut pandang anak-anak. Pada cerita pendek harus menyediakan instruksi-instruksi perilaku yang positif ataupun perilaku yang hendak dibentuk pada anak-anak.

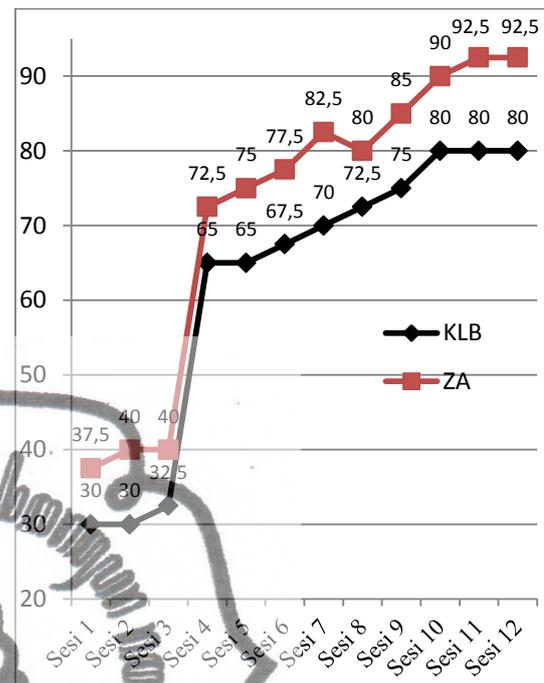
Media *social stories* berisi tahapan memakai dan melepas kaos yang disajikan dalam bentuk gambar dan beberapa kalimat. Pelaksanaan intervensi (B) dilakukan dengan membacakan kalimat dan subjek melihat gambar yang ada pada media *social stories*. Media *social stories* pada awal intervensi (B) disajikan dengan buku. Hal itu bertujuan mempermudah subjek dalam memperhatikan setiap langkah demi langkah dalam memakai dan melepas kaos. Tahap selanjutnya media *social stories* disajikan dalam bentuk poster yang ditempel pada dinding, dengan tujuan mempermudah anak dalam melihat keseluruhan urutan dalam memakai dan melepas kaos. Hasil yang ditunjukkan adalah kemampuan mengurus diri subjek meningkat.

Pelaksanaan intervensi (B) secara individu dilakukan secara bergantian dan subjek ZA memiliki urutan pertama pada setiap sesi. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghindari kecenderungan meniru dari kegiatan subjek KLB. Subjek ZA pada fase intervensi (B) memperoleh rata-rata skor dalam kategori baik yaitu 78,75. Subjek ZA dapat melakukan kegiatan memakai dan melepas kaos dengan baik akan tetapi urutan yang ditunjukkan tidak sesuai dengan yang peneliti gunakan dalam media. Subjek menggunakan memakai kaos dengan urutan memasukkan lengan ke dalam kaos kemudian di ikuti memasukkan kepala ke lubang kaos. Menurut wawancara orang tua, sehari-hari keluarga memang menggunakan urutan tersebut sehingga subjek melakukan hal yang sama seperti yang dicontohkan orang tuanya. Intervensi (B) subjek ZA lebih ditekankan kepada penyesuaian urutan yang cocok digunakan untuk usia anak-anak yaitu yang sesuai dengan media *social stories*. Rata-rata skor yang diperoleh subjek KLB pada fase intervensi (B) berada

dalam kategori cukup. Hambatan yang dialami subjek selama intervensi (B) antara lain, gerak psikomotornya yang kaku, konsentrasi mudah terganggu dan perasaan mudah menyerah. Kemampuan subjek KLB meningkat jika dibandingkan dengan kemampuan awal subjek pada baseline 1. Pada baseline 1 subjek sama sekali tidak bisa memakai dan melepas kaos, sedangkan pada fase intervensi (B) kemampuan mengurus diri subjek menjadi dapat memakai kaos secara mandiri.

Hasil akhir yang ditunjukkan pada fase baseline 2 (A2) adalah kemampuan ZA semakin meningkat dari fase sebelumnya. Perolehan skor subjek ZA berada pada kategori sangat baik. Urutan yang ditunjukkan sudah sesuai media *social stories*. Hasil akhir pada fase baseline 2 (A2) subjek KLB juga mengalami peningkatan. Perolehan skor subjek KLB berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 80.

Berikut adalah grafik peningkatan kemampuan mengurus diri kedua subjek:



Gambar 1.1. Grafik Perbandingan Skor Tes perbuatan Subjek KLB dan ZA pada Fase Baseline 1 (A1), Intervensi (B), Baseline 2 (A2)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa media *social stories* 75% efektif untuk meningkatkan kemampuan mengurus diri tunagrahita kelas IV SLB YKK Pacitan tahun ajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil antara baseline 1 dan baseline 2. Pada fase baseline 1 peneliti melakukan pengukuran kemampuan mengurus diri dalam hal memakai dan melepas kaos. Setiap sesi pada

baseline 1 dilakukan selama kurang lebih 30 menit. Pada fase ini peneliti memberikan tes perbuatan dengan meminta subjek penelitian yaitu KLB dan ZA melakukan kegiatan memakai dan melepas kaos dari tahap mengambil kaos hingga menyimpan kaos tanpa bantuan. Peneliti memberikan pilihan macam-macam pakaian seperti kemeja, kaos dalam dan kaos untuk mengetahui kemampuan subjek dalam mengambil kaos. Tes perbuatan pada baseline 1 digunakan untuk mengetahui kemampuan awal subjek dalam mengurus diri.

Hasil akhir fase baseline 2 menunjukkan subjek ZA memiliki kemampuan lebih unggul dibandingkan subjek KLB. Hal itu dikarenakan selama dirumah subjek ZA memang terlatih melakukan kegiatan mengurus diri secara mandiri. Dorongan dan bimbingan dari orang tua membuat subjek ZA dapat melakukan berbagai macam kegiatan mengurus diri. Subjek ZA yang awalnya memiliki ketidaksesuaian dalam melakukan kegiatan memakai dan melepas kaos menjadi dapat memakai dan melepas

kaos sesuai dengan petunjuk dari media *social stories*. Berbeda dengan subjek KLB, dalam kegiatan mengurus diri selama dirumah subjek terbiasa dibantu oleh orang tuanya. Subjek yang awalnya sama sekali belum bisa memakai dan melepas kaos, menjadi bisa memakai dan melepas kaos meskipun pada prosesnya subjek belum dapat melepas kaos dengan sempurna karena hambatan dalam gerak motorik yang dimilikinya. Faktor-faktor tersebut yang menjadi pembeda keberhasilan media *social stories* dari masing-masing subjek.

Media *social stories* dapat dikatakan menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mengurus diri karena selama proses pembelajaran yang relatif singkat, media *social stories* dapat memberi pengaruh terhadap kemampuan mengurus diri dari kedua subjek penelitian. Pada fase intervensi media *social stories* dapat diterima oleh subjek penelitian karena media ini menggunakan gambar-gambar sederhana yang mudah dimengerti. Penggunaan gambar dalam media *social stories*

menambah ketertarikan subjek untuk mengikuti pembelajaran mengurus diri. Berkaitan dengan hal tersebut, Zaman & Hernawan (2014: 3.8 & 3.16) memberikan simpulan bahwa pengetahuan seseorang paling banyak diperoleh secara visual atau melalui indera penglihatan dan penggunaan media yang dapat dilihat (visual) akan lebih mengoptimalkan proses pembelajaran.

Selain menggunakan gambar yang mudah diterima oleh subjek penelitian, media *social stories* tidak mengharuskan siswa dapat membaca sendiri instruksi secara mandiri. Subjek yang tidak dapat membaca seperti KLB dan ZA juga dapat menggunakan media ini dengan penjelasan dari orang dewasa seperti guru dan orang tua. Hal itu sejalan dengan apa yang disampaikan Wilkinson (2011) dalam artikel yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan dari *social stories*, artikel tersebut berjudul *Social Stories: An Emerging and Effective Intervention for Students with Autism Spectrum Disorders (ASD)*. Salah satu kelebihan *social stories* yang

disampaikan Wilkinson adalah “Siswa dapat menerima instruksi langsung dalam memperjelas perilaku sosial yang diperlukan sesuai situasi di dalam kelas.”

Media ini merupakan media adaptasi yang disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian yaitu tunagrahita. Anak Tunagrahita merupakan individu yang lamban dalam proses belajarnya. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan *task analysis* atau analisis tugas membantu anak tunagrahita seperti subjek KLB dan ZA mengetahui langkah demi langkah secara urut pada kegiatan memakai dan melepas kaos. Menurut Astati (2010: 43) “analisis tugas sangat dibutuhkan dalam mengajar anak tunagrahita karena mereka tidak dapat mempelajari tugas yang besar-besar.”

Pada beberapa sesi dalam intervensi ditemukan hambatan pada rasa percaya diri subjek KLB. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti selalu memberikan penguatan positif berupa pujian, motivasi dan tepukan pundak

disetiap kesempatan subjek KLB melakukan kegiatan memakai dan melepas kaos. Penguatan sangat diperlukan dalam mengajar anak tunagrahita karena mereka memiliki karakteristik emosi labil dan rasa percaya diri rendah. Menurut Purwanta (2005:35) “penguatan positif (positive reinforcer) adalah suatu peristiwa yang dihadirkan dengan segera yang mengikuti perilaku; yang menyebabkan perilaku tersebut meningkat frekuensinya.”

Media *social stories* dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk buku dan poster. Penyajian dalam bentuk buku bertujuan untuk memudahkan anak latihan memakai dan melepas kaos secara bertahap, sedangkan penyajian dalam bentuk poster memudahkan anak melihat gambar secara keseluruhan. Tidak ada pembakuan bentuk atau penerapan dari media *social stories* menjadikan banyak peneliti mengembangkan media ini. Pengembangan dan penerapan media *social stories* disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dari anak. Ada penelitian menyangkut

pengembangan *social stories* yang hasilnya efektif untuk membantu keterampilan sosial anak autisme, variasi implementasi dari media *social stories*, diantaranya adalah *multimedia social stories* (Hagiwara & Myles, 1999) dan *musical social stories* (Brownell, 2002) (Watts, 2008). Penelitian lain mengenai media *social stories* berjudul *Effectiveness of social story interventions for children with asperger's syndrome* (Sansosti, 2003). Sansosti meneliti keterampilan komunikasi sosial anak asperger dengan desain penelitian *multiple-baseline across participants*. Subjek yang Hasil penelitian tersebut menunjukkan *social stories* efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sosial.

Selama proses penelitian, kedua subjek berlatih kemampuan mengurus diri secara berulang selama 6 sesi. Latihan secara berulang-ulang membuat subjek terbiasa memakai dan melepas kaos sendiri. Suhaeri HN (Astaty 2010: 47) mengemukakan bahwa mendidik

anak tunagrahita diarahkan ke hal-hal ini, yaitu: mengurangi atau menghapus tingkah laku yang tidak dikehendaki, memperoleh kebiasaan yang diharapkan, memperoleh kemampuan, menempatkan tingkah laku pada situasi yang tepat, dan membiasakan tingkah laku yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka media *social stories* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengurus diri anak tunagrahita kelas IV di SLB YKK Pacitan Tahun Ajaran 2016/2017. Selain penjelasan diatas, keefektifan media *social stories* dapat juga dibuktikan dengan melihat dari stabilitas data yang ada dalam analisis dalam kondisi. Kecenderungan stabilitas dalam tiap fase menunjukkan data stabil. Pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga dapat dilihat dari aspek perubahan level dan besar kecilnya overlap yang terjadi pada analisis antar kondisi (Sunanto, 2006: 100). Pada penelitian ini perubahan level dari data kedua subjek menunjukkan peningkatan.

Data tumpang tindih (overlap) dari kedua subjek menunjukkan bahwa tidak adanya data overlap, sehingga pengaruh intervensi terhadap variabel terikat pada penelitian ini dapat diyakini.

Keberhasilan dari media *social stories* ini tidak bersifat permanen jika tidak diimbangi dengan keberlanjutan latihan kemandirian baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua sebaiknya lebih memberikan kesempatan anak untuk belajar melakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. (2010). *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: Catur Karya Mandiri
- Purwanta, Edi. (2005). *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudrajat, Dodo dan Lilis Rosida. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Luxima Metro Media
- Sunanto, J., Takeuchi K., & Nakata. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. CRECED: University of Tsukuba.
- Taylor, Ronald., Lydia Smiley, & Stephen Ricards. (2009).

*Exceptional Students:
Preparing Teachers for the
21st Century.* MCGraw-Hill
Higher Education.

Wantah, Maria.(2007).
*Pengembangan Kemandirian
Anak Tunagrahita Mampu
Latih.* Jakarta:Departemen
Pendidikan Nasional

Watts, Kari S. (2008). *Dissertation:
The Effectiveness Of A Social
Story Intervention In
Decreasing Disruptive
Behavior In Autistic Children.*
Diakses pada
https://etd.ohiolink.edu/rws_etd/document/get/osu1207928140/inline, tanggal 22 Februari
2016 pukul 10:12

Wilkinson, Lee. Publikasi 28
November 2011. *Social
Stories: An Emerging and
Effective Intervention for
Students with Autism Spectrum
Disorders (ASD).* PediaStaff
article. Diakses pada
<http://www.pediastaff.com/blog/social-stories-an-emerging-and-effective-intervention-for-students-with-autism-spectrum-disorders-asd-5308>,
pada 20 April 2016 pukul
13:10.

Zaman, Badru dan Asep H.
Hernawan. (2014). *Media &
Sumber Belajar PAUD.*
Banten: Universitas Terbuka